

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Salah satu penyakit yang menjadi momok bagi perempuan adalah kanker dan tumor. Karena jenis pengobatan yang sulit dan penyebab yang belum diketahui secara pasti. Tumor dalam bahasa latin berasal dari kata *tumere* yang berarti bengkak. Definisi dari tumor merupakan istilah yang sering digunakan untuk segala bentuk benjolan pada tubuh manusia, bisa di sebabkan oleh apapun baik itu dikarenakan pertumbuhan jaringan baru atau adanya pengumpulan cairan seperti halnya kista<sup>1</sup>.

Penyakit tumor payudara merupakan salah satu jenis penyakit yang terletak pada payudara. Umumnya payudara dimiliki oleh setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Sehingga tidak menutup kemungkinan laki-laki juga bisa mengidap hal serupa. Hal tersebut pernah di alami oleh presenter Robby Purba yang merasakan sakit selama 9 bulan, setelah diketahui penyakit yang bersarang ditubuhnya adalah tumor ganas payudara, sehingga melakukan pengangkatan payudara atau *mestaktomi*<sup>2</sup>. Namun jenis kelamin yang rentan mengalami penyakit ini adalah perempuan. Berdasarkan definisi menurut Sihombing dan Sapardi dalam

---

<sup>1</sup> Rofiqoh Naili, 'Konsep Diri Pada Penderita Tumor Jinak Payudara Perempuan Dewasa Awal', Elektronik Theses, 31 Juli (2015), hal.23.

<sup>2</sup> Eliyvon Pranita, 'Belajar Dari Kondisi Robby Purba, Waspada Payudara Pada Pria' (KOMPAS.com 03 Januari 2022 20:05, 2022).

penelitiannya pada tahun 2014<sup>3</sup> tumor payudara ganas merupakan bentuk keganasan dari sel kelenjar pada tubuh manusia, saluran kelenjar dan jaringan penunjang yang bercirikan adanya benjolan pada payudara. Tumor payudara merupakan suatu penyakit neoplasma ganas yang memiliki spektrum luas serta kompleks<sup>4</sup>.

Dalam penelitian Alini dan Widya pada tahun 2015<sup>5</sup>, jenis tumor payudara dibedakan menjadi 2 yaitu tumor ganas (*malignan*) atau bisa disebut dengan kanker payudara dan tumor jinak (*benign*). Tumor payudara terutama pada tumor ganas biasanya tidak memiliki gejala di awal sehingga cara untuk bisa mendeteksi dengan menggunakan *mammografi*<sup>6</sup>. Sedangkan tumor jinak masih terdapat gejala awal seperti bisa merasakan benjolan dengan batas yang jelas pada payudara serta dideteksi dengan menggunakan tangan telanjang<sup>7</sup>.

Tumor payudara jinak merupakan sebuah benjolan yang tumbuh pada bagian dalam payudara, terbentuk bukan dari sel yang ganas dan tidak akan menyebar pada bagian tubuh lain. Tumor payudara jinak juga memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah *Fibroadenoma Mamae*<sup>8</sup>. *Fibroadenoma Mamae* atau lebih dikenal dengan sebutan FAM

---

<sup>3</sup> Marice Sihombing and Nur Sapardin, 'The Risk Factors of Breast Tumor Among Women Aged 25-65 Years Old in Five Villages of Bogor Tengah District', *Pusat Teknologi Terapan Kesehatan Dan Epidemiologi Klinik, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Kementerian Kesehatan RI*, 1.1 (2014), hal.2.

<sup>4</sup> Yustiana Olfah and Ni Ketut Mendri, *Kanker Payudara Dan Sadari* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017). hal. 1.

<sup>5</sup> Alini and Lise Widya, 'Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kejadian Fibroadenoma Poliklinik Spesialis Bedah Umum RSUD Bengkalis', *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 2.1 (2018), hal. 2.

<sup>6</sup> Taufan Nugroho, *Asi Dan Tumor Payudara* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011). hal. 113.

<sup>7</sup> Nugroho. hal.114

<sup>8</sup> Qomariana Ariyanti, 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia 15-25 Tahun Tentang Fibroadenoma Mamae (FAM) Terhadap Prilaku Sadari Di Poli Bedah Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang', *Universitas Muhammadiyah Malang*, 4.2 (2021), hal. 12.

merupakan jenis tumor jinak yang sering dialami oleh wanita pada usia 15-35 tahun. Tumor jenis ini merupakan tumor jinak dan berbentuk lebih padat, tidak meningkatkan resiko terkena kanker payudara dikemudian hari. Namun jika tumor yang tumbuh dibiarkan dalam kurun waktu yang cukup lama kemungkinannya bisa berubah menjadi ganas yang bisa disebut dengan progressi. Akan tetapi pada prosentasenya mungkin terjadi kira-kira hanya 0,5 %-1% saja.

Tumor jinak dengan jenis FAM ini umumnya tidak membahayakan nyawa penderitanya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfita pada tahun 2016<sup>9</sup>, menuturkan bahwa tumor jenis ini terjadi ketika sel-sel pada kelenjar dan jaringan ikat di payudara tumbuh dengan berlebih. Hal ini diduga dipengaruhi oleh hormon yang berada pada tubuh perempuan. Secara umum benjolan akibat *fibroadenoma mammae* dapat menghilang dengan sendirinya. Namun juga bisa menetap dan terus membesar. Tumor ini merupakan hasil dari kombinasi antara *proliferasu epitasl* dan *connective rissue* yang berasal dari perkembangan jaringan *lobural*. Beberapa ahli menyatakan perkembangan FAM merupakan hal normal.

Berdasarkan data dari *International Agency For Research On Cancer* (IARC) pada tahun 2012 memaparkan sebesar 40 per 100.000 perempuan. Prevalensi penyakit tumor ganas dan jinak di Indonesia juga cukup tinggi yaitu 1,4 per 1000 penduduk atau sekitar 330.000 orang

---

<sup>9</sup> Afiazka Luthfita, 'Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Unit Cost Eksisi Fibroadenoma Mammae', Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit, 5.2 (2016), hal. 2 <<https://doi.org/10.18196/jmmr.5111>>.

mengidap kanker. Berdasarkan data dari *Global Cancer Observatory* 2018 dari World Health Organization (WHO) menunjukkan kasus tumor ganas dan jinak payudara yang terjadi di Indonesia sebanyak 58.809 kasus. Sedangkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes) pada tahun 2019 menyatakan Indonesia berada pada urutan 8 di Asia Tenggara dengan angka kejadian penyakit tumor ganas payudara sebesar 42,5 orang per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk<sup>10</sup>. Menurut Badan Registrasi Kanker Perhimpunan Dokter Spesialis Patologi Indonesia (IAPI) dan Yayasan Kanker Indonesia (YKI) terdapat 12 per 100.000 kasus tumor ganas pada perempuan<sup>11</sup>.

Berdasarkan data dari Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, Jawa Timur termasuk dalam urutan terbanyak ke 2, setelah Daerah Istimewah Yogyakarta dalam kasus tumor ganas payudara. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Jawa Timur, dr. Herlin Ferliana menjelaskan prevalensi tumor ganas pada tahun 2018 adalah 2,2 per 1.000 penduduk. Apabila dikonversikan dalam jumlah penduduk Jawa Timur terdapat jumlah pasien 86.000. Sedangkan di tahun 2019 kasus tumor jinak payudara mencapai 12.186 kasus<sup>12</sup>.

Ada beberapa kota di Jawa Timur yang terdapat kasus tumor payudara baik ganas maupun jinak. Salah satunya di Kabupaten Pasuruan,

---

<sup>10</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, '*Penyakit Kanker Di Indonesia Berada Pada Urutan 8 Di Asia Tenggara Dan Urutan 23 Di Asia*', Direktorat Jendral Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit (diakses Senin, 11 April 2022 20:41 WIB, 2019).

<sup>11</sup> Fajar Lamhot Gultom and others, 'Profil Penderita Dengan Tumor Payudara Yang Dibiopsi Di Rumah Sakit Siloam MRCC Semanggi Pada Tahun 2017-2018', *Jurnal Kedokteran*, IX.2 (2021), hal. 1343 <<https://doi.org/2355-0015/2723-5890>>.

<sup>12</sup> Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, '*Serviks Dan Payudara, Dominasi Kanker Di Jawa Timur*' (diakses Senin, 11 April 2022 20:41 WIB, 2020).

Dalam data Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2019 Kabupaten Pasuruan menempati urutan ke 5 dari 38 Kota dan Kabupaten di Jawa Timur, terdata sebanyak 263.950 kasus tumor ganas payudara dan 199 kasus pada tumor jinak payudara. Berbeda dengan Kota Pasuruan yang menempati urutan ke 30 dari 38 Kota dan Kabupaten Jawa Timur, terdata 31.693 kasus tumor ganas payudara dan 58 kasus tumor jinak payudara<sup>13</sup>. Dari data yang dipaparkan terlihat jumlah kasus yang terus melonjak pada setiap tahunnya. Hal tersebut membuktikan bahwa ancaman besar menimpa banyak perempuan di Indonesia. Baik itu penyakit tumor ganas payudara ataupun tumor jinak payudara.

Itulah mengapa perempuan menjadi objek dalam penelitian ini. Sesuai dengan penjelasan pada penelitian Yuni Prastyo dan kawan-kawan pada tahun 2018<sup>14</sup>, bahwa payudara yang dimiliki oleh perempuan mempunyai jaringan pembangun yang cukup kompleks. Oleh sebab itu, perempuan memaknai payudara bukan hanya sebagai organ penyusuan bagi bayinya, akan tetapi juga sebagai daya tarik (*attractiveness*) bagi lawan jenis. Sehingga tubuh pada manusia memiliki arti psikologis masing-masing, itulah yang membuat perempuan semakin rentan terkena penyakit tumor payudara. Menurut Linda Agum Gumelar salah satu mantan menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia serta penyintas kanker payudara memberikan penekanan bahwa

---

<sup>13</sup> Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur., '*Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019*', Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah., 2020, hal.120.

<sup>14</sup> Yuni Prastyo K, Udadi Sadhana, and Dik Puspasari, 'Gambaran Histopatologi Ekspresi Interferon Gamma (Ifn $\gamma$ ) Pada Fibroadenoma Mammae (Fam) Dan Invasive No Special Type (Nst) Breast Carcinoma', *Biomedika*, 9.2 (2018), hal. 47 <<https://doi.org/10.23917/biomedika.v9i2.5843>>.

tidak semua benjolan pada payudara adalah tumor jenis ganas bisa saja itu merupakan tumor jenis jinak<sup>15</sup>.

Bedasarkan data yang terpapar di atas kasus tumor ganas payudara banyak di alami oleh perempuan usia 30-50 tahun sedangkan tumor jinak payudara dengan jenis FAM banyak di alami oleh perempuan usia 20-30 tahun<sup>16</sup>. Selaras dengan hasil penelitian Fajar Lamhot bahwa penderita FAM yang tercatat ada sekitar 27% dengan rentan usia dewasa awal<sup>17</sup>. Pada kasus tumor jinak terdapat faktor yang dapat memicu tumbuhnya tumor terutama pada usia dewasa awal atau usia-usia reproduktif, seperti perubahan atau mutasi genetik yang terjadi pada sel yang membuat mutasi genetik akan menjadi abnormal. Pada dasarnya tumuh manusia memiliki sistem mekanisme tersendiri untuk menghancurkan sel abnormal, namun apabila mekanisme tersebut gagal sel abnormal juga akan tumbuh secara tidak terkendali<sup>18</sup>.

Sedangkan faktor lainnya adalah karena gaya hidup serta pola makan yang kurang baik. Pola makan yang terjadi saat ini cenderung menggemari *fast food* seperti bakso, seblak, *frozen food* serta kurang diimbangi dengan mengkonsumsi sayur dan buah-buahan. Menurut dr. Marc Lippman dari Georgetown University Amerika *fast food* juga menjadi faktor terjadinya tumor ganas payudara selain itu gaya hidup juga

---

<sup>15</sup> Tim Edukasi Medis Kanker Payudara, *Cerdas Menghadapi Kanker Payudara* (Jakarta: Sinergi Publishing Kelompok Gema Insani, 2017). hal. 7.

<sup>16</sup> Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. hal.247

<sup>17</sup> Gultom and others. hal.1344

<sup>18</sup> Sulvia, '*Pasien Kanker Payudara Di Malang Didominasi Usia Produktif*' (Liputan6.com 07 Februari, 22:00 WIB, 2022).

memberikan dampak<sup>19</sup>. Salah satu penyebab kemungkinan mengaktifkan sel tumor ganas atau jinak karena kadar dari karsinogenik, sehingga kadar karsinogenik yang tinggi akan memberikan peluang besar aktifnya sel kanker atau tumor.

Dengan gaya hidup, pola makan serta adanya mutasi gen yang menjang untuk mengaktifkan sel tumor, menyebabkan banyak perempuan usia dewasa awal yang terdiagnosis tumor jinak payudara dengan jenis FAM. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai Post Traumatic Growth pada remaja pengidap kanker payudara di Kota Padang oleh Rizka Zerry Deffita pada tahun 2019 menyatakan bahwa reaksi emosional seseorang ketika menerima diagnosa tumor payudara adalah merasa shock, cemas dan khawatir kemudian penderita akan diliputi oleh rasa takut serta depresi<sup>20</sup>.

Mengutip hasil wawancara dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmawati pada tahun 2015 kepada empat penderita mereka memberikan pernyataan saat pertama kali didiagnosis kanker, penderita mengalami shock, tidak berdaya, malu, serta minder. Penderita juga mengalami stress berat akibat dari memikirkan apa yang sudah dan akan terjadi pada dirinya nanti. Penderita juga merasakan ketakutan mengenai penyakit yang dideritanya<sup>21</sup>. Dalam dunia medis jalan satu-satunya pengobatan tumor payudara adalah dengan cara operasi.

---

<sup>19</sup> Indra, *Kanker Payudara #Serii* (Pusat Data dan Analisa Tempo, Publishing, 2019). hlm. 16.

<sup>20</sup> Rizka Zerry Deffita, '*Gambaran Posttraumatic Growth (PTG) Pada Remaja Pengidap Kanker Payudara Di Kota Padang*', *E-Skripsi Universitas Andalas*, 3.1 (2016), hal. 13.

<sup>21</sup> Rachmawati and Nurfitriana, '*Studi Deskriptif Mengenai Gambaran Post Traumatic Growth (PTG) Pada Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi Di Bandung Cancer Society (BCS)*', *Universitas Islam Bandung Repository*, 5.2 (2015), hal.2.

Pengobatan tersebut memberikan bekas sayatan operasi yang disebut dengan keloid, keloid juga tidak bisa hilang dengan mudah sehingga mempengaruhi penampilan. Kondisi emosi terburuk dari penderita tumor payudara adalah mengalami rasa traumatik. Baik itu takut menerima keadaan diri, proses operasi, dan pasca operasi. Hal ini sangat beralasan dan mudah dimengerti

Bagi perempuan pada usia dewasa awal yang menderita tumor payudara bisa menyebabkan hilangnya rasa percaya diri. Baik itu rekam jejak penderita tumor payudara, bisa juga suatu saat tumornya akan muncul kembali, ataupun pasca operasi yang meninggalkan bekas luka sayat. Keadaan semacam ini menurut Gates menimbulkan masalah psikologis seperti rendah diri, merasa tidak lengkap sebagai wanita, bahkan pandangan-pandangan negatif mengenai dirinya yang mana hal itu akan berdampak pada hubungan social dengan orang lain<sup>22</sup>.

Penyakit tumor payudara juga mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Salah satu bentuk dari penurunan kualitas hidup adalah penurunan kesejahteraan psikologis. Menurut Maulia Mahleda (2012)<sup>23</sup> kesejahteraan psikologis adalah sebuah gambaran dari kesehatan psikologis individu berupa fungsi psikologi positif. Cabang dari ilmu psikologi positif adalah post-traumatic-growth. Yang mana post-traumatic growth adalah sesuatu perubahan positif pada seseorang untuk menuju level lebih tinggi setelah mengalami peristiwa traumatis.

---

<sup>22</sup> Deffita. hal. 204

<sup>23</sup> Nurul Hartini Maulia Mahleda, 'Post-Traumatic Growth Pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi Usia Dewasa Madya', Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental, 1.02 (2012), hal. 69.

Diperkuat lagi oleh penelitian mengenai Gambaran post traumatic growth pada pasien kanker payudara pasca mastektomi di rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang oleh Wiwit Rizki pada tahun 2019 menjelaskan rekasi pertama yang muncul cenderung bersifat negative seperti sedih, kecewa dan tidak percaya diri<sup>24</sup>, namun reaksi negative tersebut bisa dirubah menjadi emosi positif yang bisa membuat individu menentukan langkah yang positif pula. perempuan yang berhasil merubah emosi negative menjadi emosi positif sebagai hasil dari perjuangan untuk bertahan dalam keadaan krisis merupakan bentuk dari post traumatic growth atau PTG.

Post Traumatic Growth memang bukanlah hal mudah, sering kali individu merasa sakit ketika akan bangkit. Perjalanan ini diawali dari sebuah kehancuran dan defisit melalui sebuah perjalanan panjang untuk penyembuhan. Dalam proses ini asumsi kehancuran harus dipulihkan kembali, kepercayaan diri untuk bangkit, fisik, emosi dan spiritual harus diperkuat lagi<sup>25</sup>. Dalam proses menuju Post Traumatic Growth menurut Arielle Schwartz menggambarkan perjalanan ini sebagai “Perjalanan Pahlawan” untuk mengubah bekas luka akibat trauma menjadi bertumbuh merupakan perjalanan orang-orang hebat<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup> Wiwit Rizki and Trisugiyanti, ‘Gambaran Post Traumatic Growth (PTG) Pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang’, Program Studi Ilmu Keperawatan, 25.1 (2019), hal. 4.

<sup>25</sup> Agrawal and Sushma, ‘Late Effects of Cancer Treatment in Breast Cancer Survivors’, South Asian Journal of Cancer, 3.2 (2014), hal. 114.

<sup>26</sup> Arielle Schwartz, *The Post-Traumatic Growth Goidebook* (United States of America, 2018). hal. 1.

Penderita tumor payudara juga memerlukan dukungan sosial. Baik itu dari keluarga, teman, sahabat, bahkan masyarakat<sup>27</sup>. Mengucilkan atau menganggap lemah orang-orang pasca operasi akan semakin menurunkan kepercayaan diri. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga juga berdampak besar dalam proses penyembuhan luka pasca operasi tumor payudara dan juga kesehatan mentalnya. Penerimaan masyarakat terhadap rekam jejak penyakit penderita menjadi salah satu untuk membantu mempercepat proses penyembuhan. Menurut Aryanthi Baramuli Putri Ketua Umum CISC (Cancer Information & Support Center serta penyintas kanker payudara sejak tahun 2002) mengatakan bahwa wajar sebagai seorang manusia bila kita merasa sedih ketika diri kita ataupun keluarga terdekat terdiagnosis tumor ganas, namun kita juga harus memahami tumor ganas dan jinak payudara berdasarkan penelitian ilmiah sehingga secara keilmuan dan juga emosional kita dapat terbantu untuk terus berjuang<sup>28</sup>.

Salah satu contoh kecil berada pada lingkungan Desa Gondangwetan Kabupaten Pasuruan. Beberapa perempuan pada usia dewasa awal mengalami tumor payudara. Pada masa dewasa awal perempuan akan lebih reproduktif, salah satunya produktif menghasilkan hormon estrogen, hormon yang ada pada tubuh perempuan inilah yang memiliki pengaruh pada pertumbuhan tumor payudara. Ditunjang dengan asupan makanan yang cenderung menyukai makanan junk food sehingga

---

<sup>27</sup> Lawrence G. Calhoun Richard G. Tedeschi, *Posttraumatic Growth In Clinical Pracrice*, 2006. hal. 20.

<sup>28</sup> Tim Edukasi Medis Kanker Payudara, *Cerdas Menghadapi Kanker Payudara* (Jakarta: Sinergi Publishing Kelompok Gema Insani, 2017). hal. 8.

memberikan rekasi pada pertumbuhan tumor payudara. Beberapa calon responden termasuk pada golongan penyintas tumor payudara, artinya mereka adalah orang yang telah mengalami tumor payudara dan sudah melakukan operasi pengangkatan tumor jinak payudara jenis FAM. Sehingga penelitian pada penyintas tumor payudara adalah mereka yang mampu bertahan hidup dalam melawan tumor payudara hal ini sesuai dengan pengertian berdasarkan KBBI.

Pada riset awal yang dilakukan peneliti menemukan fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai penyintas tumor payudara, hal ini sangat cocok dengan sebuah kalimat yang di paparkan oleh Tedeschi dan Calhoun "Laut yang tenang tidak menghasilkan pelaut yang terampil"<sup>29</sup> dari kalimat ini kita memahami bahwa jalan manusia tidak akan pernah lurus, akan ada banyak jalan yang terjal juga cobaan untuk membentuk karakter manusia lebih hebat.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyakit tumor payudara baik ganas maupun jinak bisa menyerang laki-laki maupun perempuan pada usia berapapun terutama masa reproduktif. Perempuan yang terdiagnosis penyakit ini memiliki reaksi awal yang cenderung ke arah negatif seperti shock, tidak percaya, kecewa serta depresi. Perempuan yang mampu mengelolah emosi negatif tersebut menuju emosi positif artinya ia mampu menuju pertumbuhan lebih baik atau post traumatic growth, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Post traumatic growth pada penyintas tumor payudara FAM (*Fibroadenoma*

---

<sup>29</sup> Richard G. Tedeschi. hal.16.

*Mamae*) usia dewasa awal. Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan post traumatic growth pada penyintas tumor payudara usia dewasa awal.

## B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan diatas, maka fokus peneliti didalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran post traumatic growth pada penyintas tumor payudara FAM (*Fibroadenoma Mamae*) usia dewasa awal.?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya post traumatic growth pada penyintas tumor payudara FAM (*Fibroadenoma Mamae*) usia dewasa awal.?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses terjadinya post traumatic growth pada penyintas tumor payudara FAM (*Fibroadenoma Mamae*) usia dewasa awal.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya post traumatic growth pada penyintas tumor payudara FAM (*Fibroadenoma Mamae*) usia dewasa awal.

#### D. KEGUNAAN PENELITIAN

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah khazanah keilmuan post traumatic growth pada penyintas tumor payudara FAM (*Fibroadenoma Mamae*) usia dewasa awal di Desa Gondangwetan Kabupaten Pasuruan.

b. Secara praktis

1. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum terutama pada masyarakat yang memiliki anggota keluarga pernah didiagnosis tumor payudara agar tidak salah dalam memaknai suatu penyakit sehingga dapat memberikan dukungan baik itu berupa waktu ataupun dukungan mental.

2. Bagi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan mahasiswa dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tumbuhnya tumor payudara sehingga pada usia dewasa madya bisa meminimalisir terkena tumor payudara

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## E. PENELITIAN TERDAHULU

Telah ada beberapa penelitian yang meneliti tentang post traumatic growth. Namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

1. Pada penelitian terdahulu dengan judul “Studi mengenai post traumatic growth pada wanita yang baru terdiagnosis menderita kanker payudara di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukit Tinggi” yang ditulis oleh Andhini Prima Ningsih pada tahun 2014<sup>30</sup>. Dalam penelitian ini memaparkan kanker payudara bisa memberikan dampak psikologis bagi penderitanya salah satu dampak yang timbul adalah sebuah perasaan tidak menyenangkan, takut, tidak percaya diri serta tidak lengkap. Teori yang digunakan adalah teori pertumbuhan pasca trauma dari Tedeschi dan Calhoun. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, Teknik sampling yang digunakan adalah mon-probability sampling dengan jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 3 orang. Mendapatkan hasil gambaran mengenai pertumbuhan pasca trauma yang dialami oleh wanita penderita kanker payudara dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Penderita kanker payudara menggunakan pikiran positif setelah peristiwa traumatis yang menimpa mereka. Penderita yang optimis mampu untuk memusatkan perhatian dan

---

<sup>30</sup> Andhini Prima Ningsih, ‘*Studi Mengenai Pertumbuhan Pasca Trauma Pada Wanita Yang Baru Terdiagnosis Menderita Kanker Payudara Di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi*’, Pustaka Ilmiah, 4.2 (2014), hal. 8.

sumber daya pada halhal yang paling penting, dan melepaskan diri dari masalah yang tak terkendali.

2. Pada penelitian terdahulu dengan judul “Gambaran post traumatic growth (PTG) pada remaja pengidap kanker payudara di Kota Padang” yang ditulis oleh Rizka Zerry Deffita pada tahun 2016<sup>31</sup>. Memberikan penjelasan mengenai kanker payudara adalah penyakit berbahaya. Kanker payudara bisa di alami oleh kalangan usia berapapun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran post traumatic growth atau pertumbuhan pasca trauma menuju perubahan hidup yang lebih positif dan ingin memahami lebih jauh lagi mengenai factor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Post Traumatic Growth pada penderita kanker payudara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berlandaskan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh informasi mengenai ketiga subjek penelitian yang memunculkan perubahan positif pada diri setelah mengalami kanker payudara. Terdapat tiga pertumbuhan pasca trauma yang timbul dari perjuangan penderita kanker payudara dalam menghadapi penyakitnya yaitu peningkatan spiritual, perubahan positif dalam hidup, dan hubungan sosial semakin baik.
3. Pada penelitian terdahulu dengan judul “Gambaran post traumatic growth pada pasien kanker payudara pasca mastektomi di rumah sakit

---

<sup>31</sup> Rizka Zerry Deffita, ‘*Gambaran Posttraumatic Growth (PTG) Pada Remaja Pengidap Kanker Payudara Di Kota Padang*’, E-Skripsi Universitas Andalas, 3.1 (2016),hal. 3.

Islam Sultan Agung Semarang” yang ditulis oleh Trisugiyanti dan Wiwit Rizki pada tahun 2019<sup>32</sup> memberikan gambaran tentang post traumatic growth merupakan perubahan positif yang terjadi sebagai hasil dari perjuangan individu. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat dinamika dari munculnya post traumatic growth pada pasien kanker payudara pasca menjalani mastektomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan 82 subjek yang sudah melakukan tindakan pengangkatan payudara atau mastektomi. Metode yang digunakan untuk mengukur post traumatic growth peneliti menggunakan alat ukur berupa kuesioner Post Traumatic Growth Inventory (PTGI). Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa dari 82 subjek yang diteliti keseluruhan memiliki PTG yang tinggi. Aspek-aspek dari post traumatic growth yaitu, penghargaan terhadap hidup 81 orang (98.8%), hubungan dengan orang lain 81 orang (98.8%), kekuatan dalam diri 82 orang (100.0%), kemungkinan baru 77 orang (93.9%), dan perkembangan spiritual 76 orang (92.7%).

4. Pada penelitian terdahulu dengan judul Studi deskriptif mengenai gambaran post traumatic growth (PTG) pada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi di Bandung cancer society (BCS) yang ditulis oleh Nurfitriana Rachmawati Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya PTG pada penderita kanker payudara

---

<sup>32</sup> Wiwit Rizki and Trisugiyanti, ‘*Gambaran Post Traumatic Growth (PTG) Pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*’, Program Studi Ilmu Keperawatan, 25.1 (2019), hal. 1–9.

yang sudah menjalani mastektomi di BCS. Metoda yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan sampel berjumlah 12 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner Post Traumatic Growth Inventory (PTGI) dari Tedeschi dan Calhoun yang telah diadaptasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 12 subjek yang diteliti keseluruhannya memiliki PTG yang tinggi. Faktor-faktor dari Post Traumatic Growth yaitu, penghargaan terhadap hidup, hubungan dengan orang lain, kekuatan dalam diri, kemungkinan baru, dan perkembangan spiritual yang keseluruhannya tinggi.

#### F. DEFINISI ISTILAH

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian maka perlu didefinisikan beberapa istilah yaitu :

1. Post Traumatic Growth merupakan suatu bentuk perubahan psikologis yang dialami oleh individu secara positif, kognitif dan emosional<sup>33</sup>. Hal ini terjadi berdasarkan proses panjang dari mulai traumatic di masa lampau yang berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, dan masa depan.
2. Tumor Payudara merupakan suatu benjolan yang tumbuh pada bagian payudara manusia bisa disebut dengan neoplasma<sup>34</sup>. Terbentuk bukan dari sel yang ganas dan tidak akan menyebar pada bagian tubuh lain.

---

<sup>33</sup> Lawrence G. Calhoun Richard G. Tedeschi, Jane Shakespeare-Finch, Kanako Taku, *Post Traumatic Growth (Theory, Research, and Applications)*, 2006. hal. 14.

<sup>34</sup> Azril Okta Ardiansyah. hal 4.

Tumor bisa tumbuh ketika sel-sel pada kelenjar dan jaringan ikat di payudara tumbuh secara berlebih

3. Dewasa Awal adalah suatu masa yang reproduktif, penuh dengan masalah, ketegangan emosional, masa ketergantungan, komitmen, adanya periode sosial dan juga penyesuaian diri, dewasa awal terjadi kisaran umur 21 tahun sampai 40 tahun